

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Remaja di Desa Gandasari Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo

Misran S. Asi¹, Abd Hamid Isa², Zulkarnain Anu³, Halim K Malik⁴, Nurain Karnain⁴

Universitas Negeri Gorontalo
Email Korespondensi: Misranasi1807@gmail.com

Received: 7 Oktober 2025;

Revised: 13 Februari 2026;

Published: 28 Februari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing deviant behavior among adolescents in Gandasari Village, Tolangohula Sub-district, Gorontalo Regency. A qualitative approach was employed using an intrinsic case study with a phenomenological orientation. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed thematically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that adolescents' deviant behavior is the result of interactions among multiple factors, including individual, family, peer, and social environmental influences. The study concludes that peer influence is the most dominant factor triggering forms of deviance such as brawls, illegal street racing, alcohol consumption, and theft. These behaviors do not arise spontaneously but are shaped by the negative synergy of both internal and external factors. Therefore, this study recommends strengthening the roles of families, schools, and communities in supervising and guiding adolescents to prevent deviant behavior.

Keywords: Causal Factors, Deviant Behavior, Adolescents.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gandasari, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik yang bersifat fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang remaja, merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor. Faktor individu, Faktor keluarga, Faktor teman sebaya, faktor lingkungan sosial, Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor Teman Sebaya menjadi Faktor paling dominan yang memicu bentuk penyimpangan seperti tawuran, balap liar, minum-minuman keras dan pencurian. Perilaku tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil sinergi negatif dari berbagai faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengawasi dan membina remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang.

Kata kunci: Faktor Penyebab, Perilaku Menyimpang, Remaja.

2026 by(Misran S. Asi, Abd Hamid Isa, Zulkarnain Anu, Halim K Malik, Nurain Karnain)
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang di kalangan remaja merupakan salah satu persoalan sosial yang semakin mendapat perhatian serius dalam masyarakat. Fenomena ini

menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perilaku individu dengan norma sosial yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang dijumpai remaja yang terlibat dalam tindakan menyimpang seperti balap liar, merokok, berkelahi, mencuri, hingga mengonsumsi minuman keras. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya berdampak negatif bagi perkembangan pribadi remaja, tetapi juga membawa pengaruh buruk terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Remaja yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa justru terjerumus dalam perilaku yang merusak masa depan mereka sendiri.

Secara konseptual, perilaku menyimpang merupakan tindakan yang menyimpang dari norma sosial dan hukum yang berlaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku menyimpang didefinisikan sebagai tindakan individu atau kelompok yang secara sadar maupun tidak sadar bertentangan dengan norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial. Hisyam (2018) juga menjelaskan bahwa perilaku ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap harapan sosial yang telah disepakati bersama dalam suatu masyarakat. Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang cukup menonjol dan kerap ditemukan di kalangan remaja adalah kebiasaan mengonsumsi minuman keras. Berdasarkan realitas di lapangan, minuman keras sering kali menjadi pelarian bagi remaja yang mengalami tekanan, sebagai bentuk solidaritas terhadap kelompok sebaya, atau sekadar didorong rasa ingin tahu dan keinginan mengikuti tren. Bahkan di lingkungan pedesaan, fenomena ini sudah tidak lagi asing, di mana remaja usia sekolah pun tidak jarang mengonsumsinya secara terbuka.

Menurut Hurlock (2020), masa remaja merupakan fase transisi yang kompleks, ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Dalam masa pencarian jati diri ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif, terutama apabila tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dari keluarga dan lingkungan. Ali dan Asrori (2021) menambahkan bahwa ketidakterarahan dalam proses pencarian identitas ini dapat mendorong remaja untuk bereksperimen dengan perilaku yang menyimpang, termasuk konsumsi minuman keras.

Di Desa Gandasari, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, perilaku menyimpang remaja menjadi persoalan sosial yang semakin mengemuka. Beberapa bentuk penyimpangan seperti konsumsi minuman keras, balap liar, perkelahian, bahkan pencurian ringan telah menjadi sorotan masyarakat. Konsumsi minuman keras khususnya, meskipun dikategorikan sebagai penyimpangan ringan hingga sedang, kerap menjadi pemicu tindakan menyimpang lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang bukan hanya merupakan masalah individu, melainkan berkaitan erat dengan kondisi sosial yang lebih luas.

Teori anomie dari Robert K. Merton (2019) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara tujuan sosial dan sarana yang sah untuk mencapainya. Dalam konteks ini, ketika remaja merasa kesulitan untuk meraih status sosial atau keberhasilan melalui jalur yang sah, mereka cenderung mencari pelarian melalui tindakan menyimpang. Selain itu, teori sosialisasi oleh Berger dan Luckmann (2020) menunjukkan bahwa penyimpangan terjadi akibat gagalnya proses internalisasi nilai dan norma dalam interaksi sosial, sedangkan teori kontrol sosial dari Travis Hirschi (2017) menekankan bahwa lemahnya ikatan sosial remaja terhadap institusi penting seperti keluarga dan sekolah meningkatkan peluang munculnya perilaku menyimpang.

Berdasarkan data demografis, Desa Gandasari memiliki populasi remaja yang cukup besar, yaitu remaja usia 13–16 tahun sebanyak 69 orang, usia 16–19 tahun sebanyak 61 orang, dan usia 19–23 tahun sebanyak 90 orang. Jumlah ini menunjukkan bahwa potensi remaja di desa ini cukup signifikan, namun pada saat yang sama juga menjadi tantangan dalam pengelolaan perilaku dan pembinaan karakter. Beberapa kasus yang terjadi menunjukkan adanya keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang, seperti berkumpul hingga larut malam sambil mengonsumsi minuman keras, melakukan balap liar, hingga pencurian ringan. Hal ini menjadi indikator adanya permasalahan dalam sistem sosial yang memengaruhi perilaku mereka.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang remaja, khususnya di Desa Gandasari. Penelitian ini akan mengkaji peran faktor individu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial dalam membentuk kecenderungan perilaku menyimpang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah desa, tokoh masyarakat, sekolah, dan keluarga dalam merumuskan strategi pembinaan dan pencegahan yang lebih efektif guna menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan kondusif bagi perkembangan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik yang bersifat fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif dan realitas sosial yang dihadapi oleh remaja dalam konteks perilaku menyimpang berupa konsumsi minuman keras di Desa Gandasari. Fokus utama dari pendekatan ini adalah menggali dan menginterpretasikan faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang dari perspektif individu, keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial tempat remaja tersebut berada. Menurut Moleong (2017:157), data kualitatif adalah “data yang berupa kata-kata, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati, yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, atau analisis dokumen.” Data jenis ini tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk narasi yang merefleksikan makna dan interpretasi sosial.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang menggambarkan secara mendalam faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang remaja berupa konsumsi minuman keras di Desa Gandasari. Data kualitatif ini meliputi pernyataan, pengalaman, pandangan, dan persepsi para informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan sekunder. data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini.

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen, laporan, arsip desa, literatur, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Sumber sekunder membantu memperkuat data primer dan memberikan konteks sosial yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Gandasari, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Desa ini dipilih karena memiliki populasi remaja yang signifikan, dengan rentang usia 13–23 tahun, serta ditemukannya fenomena perilaku menyimpang, khususnya konsumsi minuman keras. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu pelaku, tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial, kriminalitas, penurunan moral generasi muda, dan gangguan terhadap ketentraman masyarakat desa. Keadaan ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius.

Desa Gandasari di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, menjadi salah satu wilayah yang terdampak oleh fenomena ini. Data menunjukkan bahwa terdapat persentase signifikan remaja yang terlibat dalam konsumsi alkohol. Keberadaan tempat-tempat yang memungkinkan akses terhadap minuman keras, lemahnya pengawasan sosial, serta kurangnya peran aktif keluarga dan masyarakat, menjadi faktor pendorong yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja berupa konsumsi minuman keras, baik dari aspek individu, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan remaja di Desa Gandasari, Kecamatan Tolangohula, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang pada remaja, baik yang bersumber dari individu, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan dan sosial. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di Desa Gandasari mencakup berbagai bentuk, seperti konsumsi minuman keras, tawuran, balap liar, dan pencurian. Dari keseluruhan bentuk penyimpangan tersebut, konsumsi minuman keras merupakan

bentuk yang paling dominan dan sering dilakukan. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara individual, tetapi cenderung dilakukan secara berkelompok di tempat-tempat tersembunyi dan pada waktu-waktu tertentu, terutama malam hari. Konsumsi miras menjadi pintu masuk bagi perilaku menyimpang lainnya, seperti tawuran dan balap liar, karena mampu mendorong remaja bertindak agresif dan tidak terkendali. Selain itu, tindakan pencurian pun kerap bermula dari kebutuhan remaja untuk memperoleh uang demi membeli alkohol.

faktor individu memiliki peran penting dalam menentukan kecenderungan remaja terhadap perilaku menyimpang. Ketidaksiapan dalam mengelola emosi, mengambil keputusan, serta mempertahankan nilai-nilai pribadi menjadi pemicu utama yang memperbesar risiko keterlibatan dalam tindakan negatif. Kurangnya kontrol diri serta rendahnya kesadaran diri juga menjadi faktor penting yang memperkuat kecenderungan perilaku menyimpang ini. Remaja yang tidak memiliki kemampuan mengendalikan dorongan dan emosi cenderung mudah tergoda untuk mencoba perilaku yang menyimpang, apalagi jika di sekitarnya terdapat contoh nyata atau pengaruh dari orang lain yang melakukan hal serupa. Ketidaktahuan tentang dampak jangka panjang dari minuman keras terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial, ditambah dengan minimnya edukasi mengenai bahaya alkohol, menjadikan remaja berada dalam posisi yang rentan untuk terjerumus.

Selain itu, karakteristik individu seperti rasa pemberontakan terhadap norma sosial dan keinginan untuk menunjukkan kemandirian sering kali disalahartikan dengan perilaku yang menyimpang. Remaja yang merasa dikekang oleh aturan atau mengalami krisis identitas cenderung menggunakan konsumsi minuman keras sebagai simbol perlawanan atau pembebasan diri. Kurangnya keterampilan dalam mengelola konflik internal maupun eksternal membuat pilihan tersebut tampak sebagai jalan keluar yang instan, meskipun berisiko tinggi.

faktor keluarga menjadi salah satu penyebab utama perilaku menyimpang remaja di Desa Gandasari. Kurangnya kontrol dan pengawasan, ketidakharmonisan rumah tangga, serta contoh buruk dari orang tua membentuk

lingkungan mikro yang tidak sehat bagi tumbuh kembang remaja. Dalam kondisi seperti itu, remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang negatif, termasuk perilaku minum-minuman keras. Dengan demikian, intervensi terhadap permasalahan perilaku menyimpang remaja tidak dapat dilepaskan dari upaya pembenahan peran keluarga, terutama dalam hal komunikasi yang sehat, pengawasan, dan pemberian keteladanan positif di dalam rumah.

Penanganan perilaku menyimpang remaja akibat faktor keluarga dapat dilakukan dengan meningkatkan peran orang tua dalam pengawasan dan komunikasi, memberikan penyuluhan tentang pola asuh yang baik, menyediakan layanan konseling keluarga, serta melibatkan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan dalam pembinaan dan edukasi secara berkelanjutan.

Faktor teman sebaya berperan sebagai salah satu aktor utama dalam pembentukan perilaku remaja, baik secara langsung melalui interaksi sosial maupun secara tidak langsung melalui tekanan normatif yang mengikat dalam kelompok. Dalam konteks Desa Gandasari, kurangnya alternatif kegiatan positif, lemahnya pengawasan sosial, serta tidak adanya sistem pendampingan yang memadai memperparah pengaruh negatif kelompok teman sebaya. Akibatnya, perilaku menyimpang seperti konsumsi minuman keras menjadi semakin lumrah dan diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, penting bagi semua elemen masyarakat orang tua, pendidik, tokoh masyarakat, dan aparat penegak hukum untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat bagi remaja. Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan kegiatan positif berbasis komunitas, pemberian edukasi tentang bahaya penyimpangan sosial, dan penguatan nilai-nilai moral sejak usia dini. Hanya dengan sinergi yang kuat dari seluruh pihak, pengaruh negatif dari teman sebaya dapat ditekan, dan remaja dapat diarahkan menuju perilaku yang lebih positif dan produktif.

Dengan demikian, Perilaku menyimpang remaja di Desa Gandasari merupakan akibat dari interaksi kompleks berbagai faktor sosial, terutama lingkungan sosial yang permisif, lemahnya sanksi sosial, dan kondisi kemiskinan struktural. Lingkungan yang cenderung membiarkan dan bahkan mentoleransi perilaku menyimpang menciptakan ruang aman bagi remaja untuk terus

melanggar norma tanpa rasa takut atau malu. Ketidaktegasan masyarakat dalam menegur atau memberi sanksi sosial memperlemah fungsi kontrol sosial informal yang seharusnya membentuk perilaku kolektif yang sehat. Sementara itu, kemiskinan mendorong remaja mengalami tekanan psikologis dan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan aktivitas positif, sehingga mereka lebih mudah mencari pelarian dalam bentuk pergaulan bebas dan konsumsi miras. Ketiga faktor ini saling memperkuat, membentuk lingkungan sosial yang permisif dan tidak mendukung pembinaan moral remaja, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap berkembangnya perilaku menyimpang.

mencegah dan menangani kondisi ini, perlu dilakukan penguatan peran masyarakat dalam menegakkan norma sosial secara konsisten melalui teguran yang bijak namun tegas terhadap perilaku menyimpang. Masyarakat juga perlu didorong untuk kembali menjalankan fungsi sosialnya sebagai kontrol informal yang aktif dan peduli. Selain itu, pemerintah desa dan lembaga sosial dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan remaja secara langsung, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan keagamaan, olahraga, atau kesenian, sebagai bentuk alternatif dari pergaulan negatif. Upaya penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi keluarga dan peningkatan akses pendidikan juga sangat penting untuk mengurangi tekanan sosial yang dialami remaja. Dengan demikian, lingkungan sosial yang mendukung pembinaan moral dan perilaku positif akan terbentuk secara bertahap, dan potensi perilaku menyimpang di kalangan remaja dapat diminimalkan secara efektif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gandasari, ditemukan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja mencakup berbagai bentuk tindakan, seperti balap liar, tawuran, konsumsi minuman keras, hingga pencurian ringan. Fenomena ini bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan akibat dari akumulasi berbagai faktor yang saling terkait, antara lain faktor individu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Setiap faktor tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku menyimpang, meskipun intensitas dan dampaknya berbeda-beda pada setiap remaja. Penelitian

ini menunjukkan bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh remaja lebih banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dinamika lingkungan yang mereka hadapi sehari-hari. Secara individual, perilaku menyimpang remaja dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi dari dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian jati diri, dan kontrol diri yang lemah. Remaja yang memiliki kecenderungan impulsif atau suka mencari sensasi (*sensation seeking*) lebih berisiko untuk mencoba hal-hal berbahaya seperti balap liar dan minuman keras. Hal ini selaras dengan teori Self-Control yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi (1990), yang menyatakan bahwa individu dengan kemampuan pengendalian diri yang rendah memiliki kemungkinan besar untuk terlibat dalam tindakan menyimpang. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, Wulandari, dan Prasetyo (2021) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri dan kesadaran terhadap risiko merupakan prediktor utama perilaku menyimpang pada remaja.

Di samping itu, lingkungan keluarga juga memegang peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Keluarga yang tidak harmonis, kurangnya pengawasan orang tua, atau adanya kekerasan dalam rumah tangga dapat memicu stres dan konflik emosional pada anak, yang kemudian dilampiaskan dalam bentuk tindakan menyimpang. Dalam banyak kasus, ditemukan bahwa remaja yang melakukan pencurian ringan atau terlibat tawuran berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah, hubungan antar anggota keluarga yang renggang, atau pola asuh yang tidak konsisten. Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi dan peniruan, khususnya dari figur yang paling dekat, yakni orang tua. Senada dengan itu, Ningsih dan Wahyuni (2022) menjelaskan bahwa keterbatasan afeksi dan komunikasi dalam keluarga dapat mendorong remaja mencari perhatian dan pengakuan melalui cara yang negatif.

Namun demikian, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai informan, diketahui bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan dalam mendorong remaja melakukan berbagai jenis perilaku menyimpang. Sebagian besar remaja mengaku pertama kali terlibat dalam balap

liar, tawuran, bahkan mencoba minuman keras atau mencuri karena ajakan atau tekanan dari teman. Mereka merasa harus menyesuaikan diri dengan kelompok atau ingin diterima dalam lingkungan pergaulan tersebut. Teori Differential Association yang dikemukakan oleh Sutherland (1947) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan kelompok yang menyimpang, di mana nilai-nilai kelompok lebih kuat daripada nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga atau masyarakat. Penelitian oleh Putri dan Handayani (2023) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa lebih dari 70% remaja yang terlibat dalam penyimpangan sosial melakukannya karena pengaruh dari kelompok pertemanan mereka. Tekanan kelompok sebaya (peer pressure) menjadi kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi sikap dan tindakan remaja, terutama dalam masa transisi pencarian identitas diri.

Selain itu, kondisi lingkungan sosial juga turut menjadi pemicu perilaku menyimpang remaja. Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan positif, seperti kurangnya fasilitas umum, tidak adanya kegiatan produktif bagi remaja, serta lemahnya kontrol sosial dari masyarakat dan aparat, memberikan ruang yang luas bagi tumbuhnya perilaku menyimpang. Di beberapa wilayah di Desa Gandasari, ditemukan bahwa remaja cenderung berkumpul di tempat-tempat yang kurang diawasi dan melakukan aktivitas yang menyimpang tanpa adanya teguran atau sanksi sosial. Teori Broken Windows yang dikembangkan oleh Wilson dan Kelling (1982) menjelaskan bahwa lingkungan yang menunjukkan pembiaran terhadap pelanggaran kecil cenderung akan memicu terjadinya pelanggaran yang lebih serius. Hal ini senada dengan penelitian Rahman, Yusuf, dan Sari (2020) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang tidak terorganisir dengan baik dapat meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam tindakan kriminal ringan dan perilaku menyimpang lainnya.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang remaja di Desa Gandasari merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor individu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Namun, faktor teman sebaya terbukti menjadi faktor yang paling dominan. Hal ini disebabkan karena pengaruh kelompok sebaya sangat kuat dalam membentuk identitas dan perilaku

remaja, terutama ketika dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial tidak memadai. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan penyimpangan remaja perlu difokuskan pada penguatan kelompok pertemanan yang positif, peningkatan peran keluarga dalam pengasuhan, serta pengembangan lingkungan sosial yang mampu memberikan ruang bagi remaja untuk tumbuh secara sehat dan produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gandasari, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja seperti konsumsi minuman keras, balap liar, tawuran, dan pencurian merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor, yaitu faktor individu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial.

Faktor individu berkaitan dengan tingginya rasa ingin tahu, keinginan untuk mencoba hal-hal baru, lemahnya kontrol diri, serta kurangnya penanaman nilai-nilai agama dan moral. Faktor keluarga meliputi pola asuh yang tidak efektif, minimnya perhatian serta pengawasan orang tua, dan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Faktor teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan, karena remaja cenderung mengikuti perilaku kelompok dalam rangka memperoleh penerimaan dan pengakuan sosial. Sementara itu, faktor lingkungan sosial mencakup lemahnya kontrol sosial masyarakat, lingkungan yang tidak mendukung pembentukan perilaku positif, serta kurangnya aktivitas produktif bagi remaja.

Dari keseluruhan faktor yang dianalisis, faktor teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku menyimpang remaja. Oleh karena itu, upaya penanggulangan perlu dilakukan secara komprehensif, melalui pembinaan kelompok sebaya yang positif, penguatan peran keluarga dalam pengawasan dan pembentukan karakter, serta optimalisasi peran lingkungan sosial dalam menciptakan kontrol sosial yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Dody Irwanto, Zaini, M., & Komarudin, K. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Menyimpang pada Remaja Awal di SMPN 2 Sukowono Kabupaten Jember*. Medic Nutricia: Jurnal Ilmu

Kesehatan, 5(5), 51–60. <https://doi.org/10.5455/nutricia.v5i5.5116>

Dwistia, H., Koma, I., Ningsih, S. D., & Hidayah, C. A. (2025). *Analisis Pola Asuh terhadap Emotional Regulation Anak Remaja Awal*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5(1), 663–668. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2549>

Putri, R., & Handayani, R. (2023). *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Tingkat Kenakalan Remaja di Kelurahan Hutabaringan Kota Sibolga*. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 5(3), 60–78. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6542>

Rugayah, R., Gutji, N., & Wahyuni, H. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial pada Masa Remaja di SMP Negeri 17 Kota Jambi*. Journal on Education (JOE), 5(2), 2914–2922. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.941>